

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Saat ini perkembangan bank begitu pesat, mulai dari adanya jenis produk bank yang beraneka ragam, semakin lengkapnya jasa-jasa bank yang dapat memberikan pelayanan kebutuhan kepada nasabah dan sampai dengan peningkatan jumlah cabang. Dengan kondisi ini umumnya sulit terkejar oleh penyediaan tenaga auditor baik dalam kuantitas, lebih-lebih dalam kualitas. Auditor yang bagus memerlukan jam terbang tertentu. Karena keterbatasan tersebut, memfokuskan dan memprioritaskan pengendalian pada aspek dan area yang berisiko tinggi akan mudah disesuaikan dengan jumlah tenaga. Penetapan prioritas dan fokus audit pada sasaran sebagaimana dimaksud akan meminimalkan risiko bagi bank dan bagi unit kerja Divisi Audit Internal sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam pemeriksaan intern.

Menetapkan fokus pemeriksaan pada area dan aspek kegiatan yang berisiko tinggi, kemudian baru diaplikasikan pada tingkat risiko lapis berikutnya sangat menghemat tenaga dan lebih efektif dalam sasaran. Auditor tidak membuang tenaga dan waktu dalam memeriksa area dan aspek kegiatan yang risikonya diyakini rendah. Walaupun demikian tidak berarti bahwa area yang berisiko rendah tersebut sama sekali tidak diperiksa, tetapi frekwensi pemeriksaannya tidak setinggi frekuensi pemeriksaan area dengan risiko lebih tinggi.

2.1 Landasan Teori

Pada Bab II ini, penulis menjelaskan landasan teori mengenai hal-hal yang berhubungan penelitian diantaranya mengenai pengendalian intern, audit berbasis risiko, dan salah satunya adalah membahas mengenai penilaian risiko pada tahapan perencanaan audit teknologi informasi.

2.1.1 Pengendalian Intern (*Internal Control*)

Pengendalian intern merupakan bagian yang sangat penting agar tujuan perusahaan dapat dicapai. Tanpa adanya pengendalian intern, tujuan perusahaan tidak dapat dicapai secara efektif dan efisien. Semakin besar perusahaan semakin penting pula arti dari pengendalian intern dalam perusahaan.

2.1.1.1 Definisi Pengendalian Internal

Definisi pengendalian internal yang dikemukakan oleh banyak penulis pada umumnya bersumber dari definisi yang dibuat oleh COSO (*The Committee of Sponsoring Organization of Treadway Commission*) adalah :

Internal control is a process, effected by an entity's board of directors, management and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories:

- ***Effectiveness and efficiency of operations***
- ***Reliability of financial reporting***
- ***Compliance with applicable laws and regulations***

Berdasarkan definisi di atas, maka tujuan pengendalian intern meliputi efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan, penyajian laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu dan perusahaan telah mematuhi semua peraturan yang berlaku.

Menurut Peraturan Bank Indonesia no. **5/22/DPNP** tanggal 29 September 2003 pada lampiran tersebut, mendefinisikan pengendalian intern merupakan suatu mekanisme pengawasan yang ditetapkan oleh manajemen Bank secara kesinambungan, guna:

- Menjaga dan mengamankan harta kekayaan Bank;
- Menjamin tersedianya laporan yang lebih akurat;
- Meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku;
- Mengurangi dampak keuangan/kerugian, penyimpangan termasuk kecurangan/*fraud*, dan pelanggaran aspek kehati-hatian;
- Meningkatkan efektivitas organisasi dan meningkatkan efisiensi biaya.

Selain mendefinisikan pengendalian internal Peraturan Bank Indonesia juga menjelaskan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sistem pengendalian intern bank. Terselenggaranya sistem pengendalian intern yang handal dan efektif menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam organisasi Bank, antara lain :

a) Dewan Komisaris

Dewan Komisaris Bank mempunyai tanggung jawab melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pengendalian intern secara umum, termasuk kebijakan Direksi yang menetapkan pengendalian intern tersebut.

b) Direksi

Direksi Bank mempunyai tanggung jawab menciptakan dan memelihara Sistem Pengendalian Intern yang efektif serta memastikan bahwa sistem tersebut berjalan secara aman dan sehat sesuai tujuan pengendalian intern yang ditetapkan Bank. Sementara itu Direktur Kepatuhan wajib berperan aktif dalam mencegah adanya penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen dalam menetapkan kebijakan berkaitan dengan prinsip kehati-hatian.

c) Satuan Kerja Audit Intern (SKAI)

SKAI harus mampu mengevaluasi dan berperan aktif dalam meningkatkan efektivitas Sistem Pengendalian Intern secara berkesinambungan berkaitan dengan pelaksanaan operasional Bank yang berpotensi menimbulkan kerugian dalam pencapaian sasaran yang telah ditetapkan oleh manajemen Bank. Disamping itu, Bank perlu memberikan perhatian kepada pelaksanaan audit intern yang independen melalui jalur pelaporan yang memadai, dan keahlian auditor intern khususnya praktek dan penerapan penilaian risiko.

d) Pejabat dan Pegawai Bank

Setiap pejabat dan pegawai Bank wajib memahami dan melaksanakan Sistem Pengendalian Intern yang telah ditetapkan oleh manajemen Bank. Pengendalian intern yang efektif akan meningkatkan tanggung jawab pejabat dan pegawai Bank, mendorong budaya risiko (*risk culture*) yang memadai, dan mempercepat proses identifikasi terhadap

praktek perbankan yang tidak sehat dan terhadap organisasi melalui system deteksi dini yang efisien.

e) Pihak-pihak *ekstern*

Pihak-pihak *ekstern* Bank antara lain otoritas pengawasan Bank, auditor *ekstern*, dan nasabah Bank yang berkepentingan terhadap terlaksananya Sistem Pengendalian Intern Bank yang handal dan efektif.

2.1.1.2 Unsur – Unsur Pengendalian Intern

General Accounting Office (GAO), mengemukakan bahwa unsur pengendalian intern merupakan cara atau alat yang digunakan untuk melaksanakan fungsi pengendalian dalam mencapai tujuan organisasi, begitu juga dengan yang dijelaskan dalam kebijakan dan panduan audit internal pada Bank “XXX” tidak begitu berbeda dengan yang dijelaskan *General Accounting Office* (GAO) bahwa unsur pengendalian intern meliputi :

Tabel 2.1
Unsur Pengendalian Intern

Unsur	Keterangan
Organisasi	Adanya pemisahan wewenang dan tanggung jawab yang jelas
Kebijakan	Peraturan atau ketentuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan
Prosedur	Rangkaian langkah-langkah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan
Personalia	Personalia yang kompeten sesuai dengan tugas dan kewajibannya
Perencanaan	Perencanaan untuk menentukan kebutuhan tenaga dan sarana lainnya
Akuntansi	Metode pengendalian operasional dan finansial
Pelaporan	Menyajikan informasi yang mutakhir
Audit Intern	Audit Intern yang independen menilai unsur-unsur pengendalian lainnya, dan memperkuat system pengendalian

Sumber data : Arsip Perusahaan

2.1.2 Audit Intern

Audit internal adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang telah terlatih mengenai ketelitian, dapat dipercaya, efisiensi, dan kegunaan catatan-catatan (akuntansi) perusahaan, serta pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan.

Menurut **Sukrisno Agoes (2007:221)** bahwa “Internal Audit (pemeriksaan internal) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah, misalnya; peraturan bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi, dan lain-lain.

2.1.2.1 Definisi Audit Intern

Definisi audit intern menurut *The Institute of Internal Auditors* (1991) adalah:

“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity that adds value to and improves an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.”

Berdasarkan definisi di atas, maka fungsi audit intern secara garis besar memberikan nilai tambah bagi organisasi dengan memastikan bahwa risiko bisnis telah dikelola dengan benar dan bahwa pengelolaan risiko dan sistem pengendalian intern telah berjalan dengan efektif, melalui 2 (dua) aktivitas utama yaitu aktivitas ***assurance*** dan ***consulting*** yang independen dan obyektif.

2.1.3 Risk Based Auditing

2.1.3.1 Definisi Risk-Based Auditing

Maribeth A. Wollard, CPA: *Risk Based Auditing; Is It Right for You*

memberikan definisi *risk-based auditing* sebagai berikut:

“Risk based auditing can be defined as identifying the risk of material misstatement in areas of the financial statement and subsequently determining the most efficient and appropriate effort to be applied to each area. First, the auditor needs to identify areas where there is a high risk of material misstatement; those are the areas that will require the application of more procedures. Secondly, the auditor should determine how to reduce the procedures applied to the areas identified as low-risk. In addition, the following should also be analyzed to identify the risk of material misstatement:

- (1) the client's business risk (risk that an event will adversely affect the company's goals and objectives*
- (2) how management mitigates those risks, and*
- (3) the areas of risk that management has not addressed at all.*

Definisi tersebut dilatar belakangi oleh audit laporan keuangan dan tujuan audit laporan keuangan yang lebih dititikberatkan pada identifikasi risiko salah saji material dalam pos-pos laporan keuangan. Tujuan manajemen atas laporan keuangan adalah untuk menyajikan secara wajar posisi keuangan sehingga risiko yang dihadapi oleh manajemen adalah risiko salah saji sehingga manajemen perlu menekan risiko tersebut. Auditor semestinya menjadikan manajemen sebagai sasaran auditnya sehingga auditor juga harus dapat memahami bagaimana manajemen mengidentifikasi risiko yang mereka hadapi. Dengan mengenali risiko yang dihadapi manajemen, akan membuat auditor lebih dapat mengklasifikasikan area audit berdasarkan risiko sehingga nantinya dapat memfokuskan audit pada area yang mempunyai risiko tinggi.

Salah satu model *risk-based auditing* yang dapat digunakan adalah model yang diperkenalkan oleh *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commissions* (COSO). Model COSO menunjukkan hubungan antara risiko organisasi dengan perencanaan audit. Model COSO menggambarkan pendekatan pengendalian intern dari perspektif tujuan organisasi, risiko yang dihadapi dalam mencapai tujuan organisasi dan selanjutnya pengendalian yang diperlukan untuk menekan risiko.

Dalam *risk-based auditing*, auditor melakukan tahapan-tahapan:

- a. Mengidentifikasi tujuan organisasi
- b. Menilai risiko
 - Mengidentifikasi risiko
 - Mengukur risiko
- c. Menetapkan prioritas dalam usaha untuk meminimalisasi risiko.

Dalam pendekatan *risk-based auditing*, penilaian risiko merupakan cara untuk mengalokasikan sumber daya audit. Penilaian risiko juga digunakan dalam audit individual untuk mengidentifikasi area terpenting dalam cakupan audit. Penilaian risiko memungkinkan auditor untuk mendesain program audit untuk menguji pengendalian kunci dengan lebih mendalam. Untuk dapat melakukan penilaian risiko, auditor harus melakukan pemahaman secara mendalam mengenai proses bisnis organisasi, termasuk pemahaman atas risiko dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi. Rencana audit didesain untuk mengalokasikan waktu lebih banyak pada area yang berisiko tinggi dan mempunyai skala kepentingan

yang tinggi bagi tujuan organisasi. Waktu lebih sedikit akan dialokasikan pada area yang mempunyai skala kepentingan yang rendah dan berisiko rendah.

- d. Memahami upaya yang sudah dilakukan manajemen untuk meminimalisasi risiko yang ada, yang dapat berupa merancang dan menerapkan pengendalian intern, mengasuransikan dan mendiversifikasikan.

2.1.3.2 Audit Internal Berbasis Risiko

Menurut **Tunggal (2007)** menjelaskan Internal Auditor perlu merubah pendekatan dalam melakukan pemeriksaa, dimana yang semula dari pendekatan tradisional kepada *risk based audit*. Secara umum perubahannya adalah:

- a. Perencanaan audit berbasis risiko mempergunakan waktu audit yang lebih banyak pada area yang berisiko tinggi dan merupakan sasaran perusahaan terpenting
- b. Memastikan bahwa sumber daya audit yang terbatas telah diberdayakan dengan optimal. Adanya keterbatasan sumber daya auditor (sdm), waktu dan biaya maka *risk based audit* dapat menghemat anggaran perusahaan dan lebih efisien karena prioritas pada area yang mengandung risiko tinggi baik dalam tingkat kemungkinan terjadinya (*likelihood*) maupun dampaknya (*consequences*).
- c. Pendekatan dari orientasi masa lalu dimana risiko telah terjadi (*reactive after the fact*) menuju ke masa depan dengan memberikan peringatan dini

atas kemungkinan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan pada masa datang

- d. *Risk based audit* lebih dituntut untuk melakukan evaluasi kecukupan dan efektivitas *internal control*, *risk management* dan *governance processes*.

Dalam penjelasan audit berbasis risiko yang dituangkan dalam buku pedoman audit internal di Bank “XXX” tahun 2012 merujuk dari beberapa pendapat para ahli dan dari penjelasan menurut COSO maupun menurut IIA, bahwa audit berbasis risiko dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 2.2
Karakteristik Audit Intern Berbasis Risiko Secara Garis Besar

Unsur	Karakteristik Audit
Tujuan	Memberikan pendapat yang independen dan obyektif kepada manajemen mengenai apakah risiko telah dikelola secara efektif dan efisien pada tingkat yang diterima oleh manajemen.
Ruang lingkup audit	Mencakup semua unit kerja dan proses bisnis yang berdasarkan hasil penilaian risiko perlu mendapat prioritas untuk diaudit.
Perencanaan audit	Prioritas audit diarahkan pada area, unit kerja dan proses bisnis yang memiliki tingkat risiko yang tinggi.
Frekuensi audit	<i>Auditee</i> yang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi akan mendapatkan frekuensi audit yang lebih sering.
Alokasi waktu audit	Alokasi waktu audit yang direncanakan untuk suatu penugasan audit ditentukan oleh tingkat ketersediaan hari kerja auditor dan tingkat komposit risiko pada <i>auditee</i> . <i>Auditee</i> yang memiliki tingkat komposit risiko yang lebih tinggi akan mendapat porsi waktu audit yang lebih besar.
Personil tim audit	Personil yang ditugaskan dalam suatu penugasan audit harus memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko dan pengendalian yang relevan dengan kondisi <i>auditee</i> dan mampu mengembangkan langkah pengujian yang tepat untuk mengevaluasi kecukupan dan efektivitas pengendalian terhadap risiko yang dihadapi oleh <i>auditee</i> .

Sumber data: Arsip Perusahaan

2.1.3.3 Tahapan Audit Berdasarkan Metode *Risk Based Auditing*

Merujuk penjelasan dari COSO dan IIA bahwa pendekatan audit berbasis risiko menurut buku pedoman audit internal Bank “XXX” sebagai berikut :

- a. Perencanaan Audit, proses audit yang dimulai dari perencanaan audit, keberhasilan suatu penugasan audit banyak bergantung kepada ketepatan dan kesesuaian perencanaan audit yang telah disusun.

Perencanaan audit meliputi :

- Penetapan daftar *auditee* (*audit universe*)
- Penetapan sasaran dan strategi DAI
- Penilaian risiko
- Pemilihan *auditee* yang akan diaudit dalam satu siklus perencanaan
- Penetapan frekuensi audit untuk masing-masing *auditee*
- Penetapan *auditee* yang akan diaudit dalam waktu 1 (satu) tahun
- Penyusunan jadwal audit
- Melakukan estimasi jumlah sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk keperluan audit
- Mengalokasikan sumberdaya manusia yang tersedia

- b. Persiapan Audit, pada tahapan persiapan menetapkan jenis, cakupan dan tujuan audit untuk setiap penugasan audit, penelaahan pendahuluan terhadap *auditee* dan menyusun audit program

- c. Pelaksanaan Audit, proses yang termasuk dalam tahapan pelaksanaan audit meliputi :

- Validasi dan pemutakhiran informasi risiko
 - Evaluasi dan pengujian terhadap efektivitas pengendalian
 - Pembahasan risiko, pengendalian dan isu pada proses unit kerja/proses bisnis dengan manajemen *auditee* dan selanjutnya mengembangkan langkah-langkah perbaikan yang tepat
- d. Komunikasi dan Pelaporan Hasil Audit, hasil pengujian perlu dikomunikasikan dalam bentuk laporan hasil audit
- e. Monitoring Tindak Lanjut atas Rekomendasi Hasil Audit
- f. Penjaminan Mutu/*Quality Assurance*

2.1.4 Perencanaan Audit Internal Berbasis Risiko

Tahapan yang paling menentukan dalam proses *risk based auditing* adalah perencanaan. Tahap perencanaan audit ini merupakan langkah awal dan sekaligus penting dalam menghasilkan proses dan hasil audit yang efisien dan efektif. Perencanaan yang berbasis risiko adalah usaha penyiapan untuk suatu penugasan dengan menggunakan basis risiko sebagai landasan menentukan tujuan, lingkup dan prosedur pengujian yang akan dilakukan.

Menurut **Hiro Tugiman (2009:41)**, ada beberapa alasan mengapa rencana audit tahunan perlu disusun :

1. Dewan komisaris dan direksi membutuhkan rencana dimaksud sebagai sebuah target bagi pelaksanaan audit intern.
2. Dengan perencanaan ini, unit kerja audit internal dapat menetapkan:

- a. Arah atau tujuan, pendekatan dan prioritas audit,
 - b. Sumber daya (tenaga, waktu dan biaya) yang dibutuhkan untuk melaksanakan setiap audit, sekaligus membandingkannya dengan sumber daya yang tersedia,
 - c. Melakukan audit secara efektif dan efisien.
3. Untuk beberapa industri diwajibkan oleh regulator.

Rencana audit ini harus dibuat sejalan dengan piagam audit dan dengan tujuan akhir (*goal*) perusahaan, sebagaimana ditegaskan dalam *Performance Standard* dari the IIA nomor 2010 yaitu agar "*The chief audit executive should establish riskbased plans to determine the priorities of the internal audit activity, consistent with the organization's goals.*"

Standar ini menganjurkan agar rencana kegiatan audit intern didasarkan pada penaksiran risiko (*risk assessment*) yang dilakukan sekurangny setahun sekali, mempertimbangkan masukan dari dewan komisaris dan direksi serta tujuan untuk menilai dan meningkatkan pengelolaan risiko dan kegiatan operasi perusahaan maupun untuk menambah nilai.

Dalam **Pudiklatwas BPKP (2011)** serta dalam buku pedoman kebijakan dan prosedur audit internal Bank "XXX" bahwa perencanaan audit di bagi menjadi 3 yaitu:

Tabel 2.3
Perencanaan Audit

No	Perencanaan	Keterangan
1	Perencanaan Jangka Panjang	Rencana strategis jangka panjang mencakup misi, tujuan, sasaran dan strategis. Rencana ini disusun setiap 3 (tiga) tahun dan dimutakhirkan setiap tahun
2	Perencanaan Tahunan	Penjabaran dari perencanaan strategis jangka panjang disusun satu tahun sekali. Perencanaan tahunan mencakup tujuan, skedul kegiatan audit, susunan tim audit dan anggaran tahunan.
3	Perencanaan Penugasan Audit	Perencanaan rinci untuk setiap tugas audit yang sudah ditentukan dalam audit Program Kerja Audit Tahunan (PKAT).

Sumber data: Pudiklatwas BPKP, 2011

2.1.4.1 Langkah Penyusunan Rencana Audit

Kegiatan audit harus didasarkan pada suatu perencanaan yang terstruktur dengan baik membuat perencanaan didasarkan pada pertimbangan dan hasil penilaian risiko, sehingga *auditee* yang mendapatkan skor penilaian risiko yang lebih tinggi akan mendapatkan penjadwalan audit yang lebih sering selama siklus audit.

Menurut **Robert T. (2005)**, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana audit, yaitu sebagai berikut:

- 1). Mempertimbangkan peran dan tanggung jawab auditor yang unik serta kebutuhan untuk mengintegrasikan faktor risiko ke dalam setiap audit mulai dari yang memiliki *score* risiko lebih tinggi.
- 2). Karena sumber daya untuk melaksanakan audit (tenaga, waktu dan dana) terbatas, tidak mungkin untuk melakukan audit dengan *coverage 100%*. Keterbatasan ini tercermin dari pemakaian *risk assessment* guna menetapkan skala prioritas audit.

- 3). Kriteria dalam *risk assessment* yang digunakan untuk menetapkan ranking dari *audit universe*, memberi penekanan akan pentingnya pemahaman mengenai sistem pengendalian intern dari *auditee* yang sebenarnya, yang mungkin saja berbeda dari yang lain.
- 4). Apabila pada konsep lama seorang atau beberapa auditor mendapat tugas audit untuk satu subyek pada satu saat tertentu, maka dengan konsep baru ini seorang atau lebih auditor akan mendapat beberapa tugas audit untuk satu saat tertentu.
- 5). Adanya *inherent risk* dan keterbatasan metode atau sistem penetapan prioritas audit, mengharuskan internal audit untuk secara berkala mengkaji semua faktor risiko serta proses *scoring* yang ada dalam rangka menyempurnakan rencana audit.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, kegiatan penyusunan rencana audit harus didasarkan pada sebuah penilaian atas risiko dan eksposur yang punya dampak negatif terhadap upaya pencapaian tujuan perusahaan. Informasi mengenai program memitigasi risiko yang memiliki dampak pada tujuan perusahaan haruslah menjadi tujuan akhir dari audit.

Proses penyusunan rencana audit yang didasarkan pada penilaian risiko ini, selanjutnya akan melibatkan kegiatan penetapan:

- 1) Tujuan audit

Tujuan audit ini harus mampu dipenuhi dalam jangka waktu dan anggaran yang telah ditentukan dan juga harus dapat diukur. Harus ada kriteria pengukuran dan batas waktu pemenuhan tujuan audit.

2) Jadwal audit

Jadwal audit ini sekurangnya harus mencakup kegiatan atau fungsi yang akan diaudit, kapan audit dilakukan dan berapa lama. Jadwal audit harus mempertimbangkan prioritas risiko yang diperoleh dari hasil *risk assessment*, baik yang dilakukan oleh Manajemen atau pun yang dilakukan sendiri oleh Audit Intern. Apabila *risk assessment* juga dilakukan oleh audit intern, sebaiknya model yang digunakan merupakan pelengkap dari model yang digunakan oleh Manajemen. Model yang umum dipergunakan untuk menetapkan prioritas risiko yaitu model yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti antara lain: kompleksitas usaha, besarnya aset, volume transaksi dan materialitas nilai rupiahnya, likuiditas dari aset yang ada, jumlah dan kualitas pegawai, *system security*, dan hubungan dengan masyarakat/aparat pemerintah.

3) Perencanaan sumber daya manusia, waktu dan anggaran biaya audit.

Perencanaan SDM, waktu dan anggaran biaya ini merupakan konsekuensi dari jadwal audit di atas, dengan terlebih dahulu mempertimbangkan waktu cuti, pendidikan dan kemungkinan ijin untuk kepentingan pribadi para auditornya. Untuk mengatur penggunaan sumber daya yang efisien dan efektif, metode dan teknik pengujian dan validasi risiko harus mengarah kepada materialitas serta tingkat kemungkinan terjadinya risiko.

4) Kegiatan pelaporan dan pemantauan.

Bagian akhir dari tugas audit adalah menyajikan informasi mengenai pengelolaan dan pengendalian risiko ke manajemen. Laporan ke manajemen

harus mengungkapkan konklusi mengenai manajemen risiko dan rekomendasi untuk mengendalikan atau mengurangi risiko. Agar memberikan informasi mengenai risiko secara tepat, laporan tersebut harus menggambarkan seberapa kritis dampak risiko terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Sekurangnya setahun sekali, kepala DAI wajib menyusun laporan mengenai kecukupan kontrol intern untuk memitigasi risiko. Termasuk dalam laporan ini, risiko yang tidak dimitigasi, dampaknya, dan alasan mengapa Manajemen tetap menerima risiko dimaksud. Dalam kelompok pelaporan ini, perlu diperhitungkan waktu para auditor untuk menyusun laporan. Semua rekomendasi yang telah disetujui dan ditindaklanjuti oleh manajemen harus terus dipantau.

2.1.5 Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

2.1.5.1 Definisi Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Definisi penilaian risiko (*risk assesment*) dalam buku pegangan bagi anggota IIA sebagai berikut: “***Risk assesment is a systematic process for assesing and integrating professional judgment about probable adverse condition and/or events***”. Maksudnya penilaian risiko (*risk assesment*) adalah suatu proses yang sistematis untuk menilai dan mengintegrasikan pertimbangan profesional mengenai kemungkinan kondisi yang jelek. Proses penilaian risiko seharusnya dapat memberikan suatu cara untuk mengorganisir dan mengintegrasikan pertimbangan profesional dalam pengembangan jadwal pelaksanaan audit.

Dari definisi tersebut, bahwa audit internal harus melaksanakan perencanaan audit dengan seksama yang mempertimbangkan faktor-faktor risiko

pada suatu unit yang akan diperiksa berdasarkan pertimbangan profesional, sebagaimana diatur dalam *Standard Professional Internal Auditor point 280*, yaitu dalam setiap penugasan audit, baik yang dilandasi dengan pengetahuannya yang diperoleh dari proses pendidikan yang terus menerus maupun berdasarkan pengalaman audit pada masa-masa yang lalu.

2.1.5.2 Metode Penilaian Risiko (*Risk Assesment*)

Dalam mengelola risiko yang dihadapinya, perusahaan harus melakukan penilaian terlebih dahulu atas risiko-risiko tersebut. Menurut **Djohanputro (2008)** Risiko mana yang memberikan ancaman diambil terbesar bagi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam mengelola risiko-risiko tersebut. Implementasi manajemen risiko dalam perusahaan merupakan tanggungjawab manajemen. Dalam menilai risiko, manajemen melakukan proses membandingkan tingkat risiko dengan kriteria risiko pada basis yang sama. Hasil penilaian risiko tersebut berupa daftar prioritas risiko atas area yang dinilai memiliki risiko yang tinggi akan ditindaklanjuti sedangkan area yang memiliki risiko yang rendah dilakukan pemantauan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam penilaian risiko oleh perusahaan adalah dengan menggunakan pendekatan matriks, yang dilakukan penyusunan unit-unit bisnis organisasi dan risiko dimasukkan dalam baris horizontal dan vertikal. Lalu manajemen akan menilai risiko terhadap setiap jenis risiko untuk setiap unit bisnis dan hasilnya akan tertuan dalam sel yang berwarna merah untuk risiko yang tinggi, warna kuning risiko menengah dan warna hijau untuk risiko rendah.

2.1.5.3 Tujuan Penggunaan Penilaian Risiko Dalam Penentuan Obyek Audit

Menurut **Sukrisno Agoes (2007:221)**, tujuan dilakukannya penilaian risiko dalam penentuan objek audit, adalah untuk mengidentifikasi bagian yang material atau signifikan dari kegiatan yang akan diaudit, sehingga dapat diatur skala prioritas pelaksanaan audit dengan mengetahui unit mana yang memerlukan segera dan unit mana yang bisa ditempatkan pada urutan terakhir. Hal tersebut dimaksudkan bahwa penilaian risiko digunakan untuk memilih objek audit tertentu berdasarkan tingkat kerawannya (menekankan audit pada kegiatan yang mempunyai risiko, tanpa harus memeriksa seluruh kegiatan secara ekstensif), sehingga dapat memudahkan dalam membagi pekerjaan sesuai dengan tenaga auditor yang tersedia. Penilaian risiko dalam penentuan objek audit didasari dari adanya perubahan fungsi dan peran audit intern pada saat ini, yang telah memasuki orientasi baru (paradigma baru) dari peran tradisionalnya sebagai polisi atau pihak yang cenderung mencari-cari kesalahan pihak lain dalam organisasi tanpa mampu memberikan solusi, kearah fungsi dan peran yang baru sebagai mitra dan atau konsultan dan atau katalis. Sehingga dengan keberadaannya dapat memberikan nilai tambah yang signifikan, efisien, efektif dan ekonomis.

2.2 Kerangka Pemikiran

Audit internal adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang telah terlatih mengenai ketelitian, dapat dipercaya, efisiensi, dan kegunaan catatan-catatan (akuntansi) perusahaan, serta pengendalian internal yang terdapat dalam perusahaan.

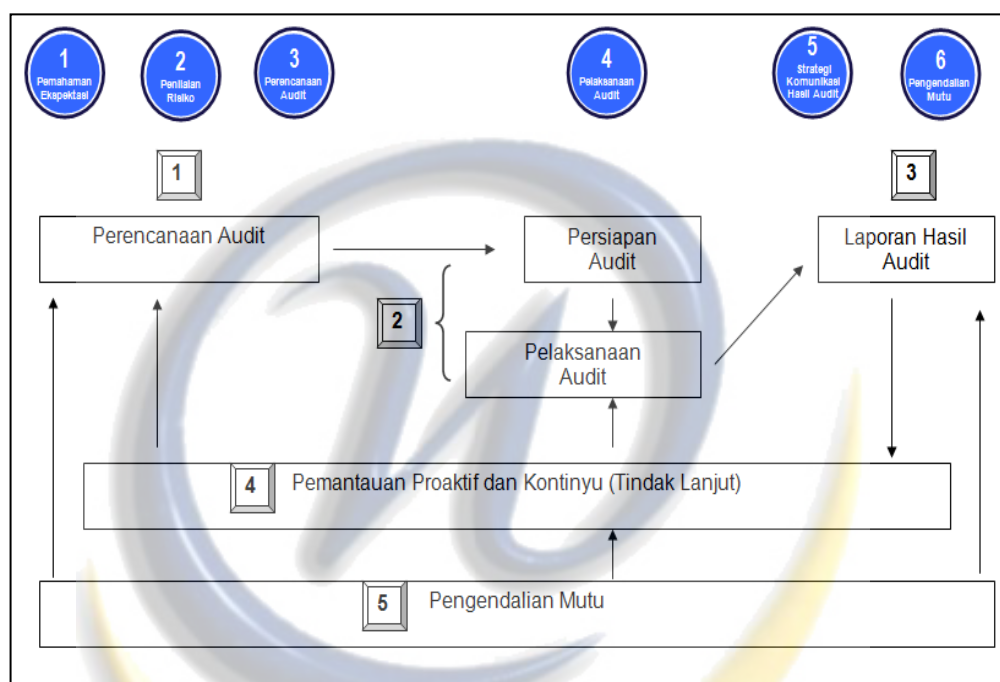
Menurut **Sukrisno Agoes (2007:221)** berpendapat bahwa Internal Audit (pemeriksaan internal) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah, misalnya; peraturan bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi, dan lain-lain.

Pelaksanaan kegiatan audit intern merupakan tahapan-tahapan penting yang dilakukan oleh seorang internal auditor dalam proses auditing untuk menentukan prioritas, arah dan pendekatan dalam proses audit intern.

Menurut **Hiro Tugiman (2009:53)**, Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan audit intern adalah tahap perencanaan audit, tahap pengujian dan pengevaluasian informasi, tahap penyampaian hasil audit, tahap tindak lanjut (*follow up*) hasil audit.

Perkembangan bisnis Bank “XXX” setiap tahun mengalami peningkatan, berkembangnya Bank “XXX” ini dipengaruhi oleh adanya beraneka ragam jenis produk dan semakin lengkapnya jasa-jasa bank yang dapat memberikan kemudahan dan kebutuhan nasabah akan layanan jasa perbankan, selain itu juga adanya perluasan jaringan kantor. Dengan terus berkembangnya bisnis bank maka diperlukan pemeriksaan yang memadai mulai dari tenaga auditor baik serta memiliki kualitas dalam menjalankan proses pemeriksaan. Selain itu ditunjang dengan pelaksanaan audit internal dengan aktivitas yang terstruktur dan

sistematis, saat ini Bank “XXX” telah menerapkan pendekatan audit berbasis risiko (*Risk Based Methodology*) meliputi serangkaian aktivitas yang berurutan, aktivitas tersebut telah dijelaskan pada **buku pedoman kebijakan dan panduan audit tahun 2012**, yang disajikan pada gambar 2.1 dibawah ini :



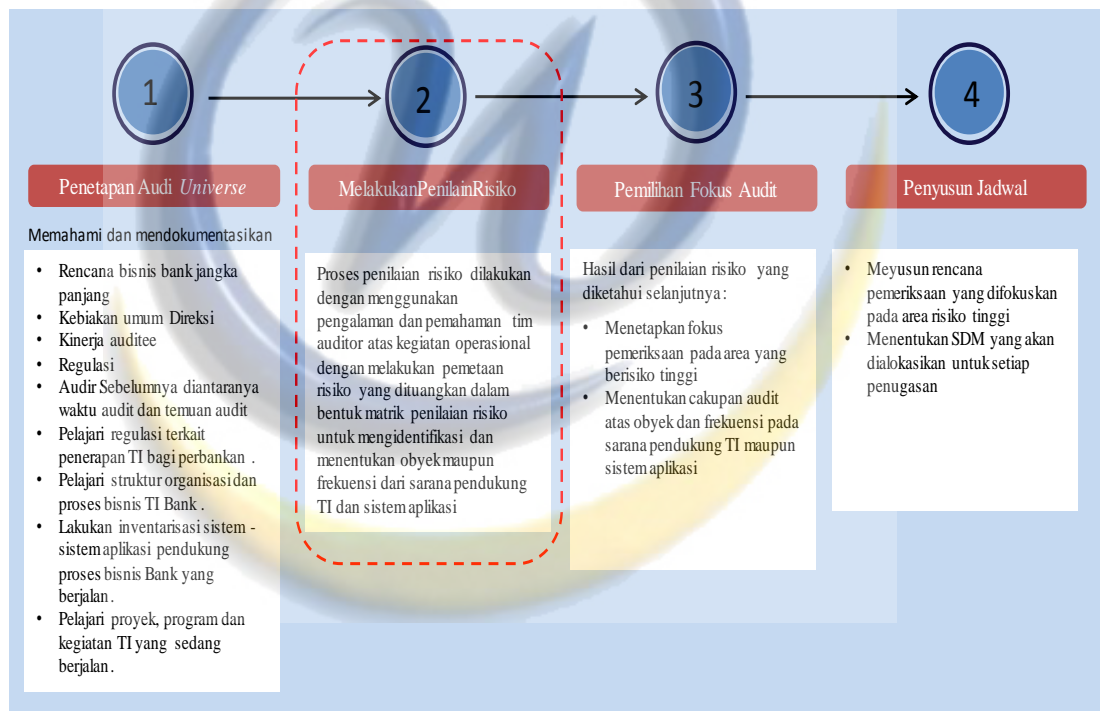
Sumber data : Arsip Perusahaan

Gambar 2.1
Proses Kegiatan Audit Internal

Pelaksanaan audit menjadi pokok perhatian dalam mengimplementasikan *risk based audit* dimana mengkaitkan secara erat proses penyusunan rencana, memastikan adanya pelaksanaan audit yang komprehensif pada seluruh risiko dominan bank serta mengembangkan proses pengkajian risiko pada seluruh maupun pada masing-masing unit kerja dengan menggunakan pemahaman risiko.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan audit intern tersebut sebagai besar tergantung pada ketepatan dan kesesuaian perencanaan audit untuk menentukan objek audit, jenis, cakupan, dan tujuan audit yang dilakukan, perkiraan kebutuhan sumber daya audit dan pengalokasian sumber daya audit yang tersedia.

Audit Internal dalam setiap tahapan pelaksanaan audit menerapkan pendekatan audit berbasis risiko dengan melakukan *risk assessment* pada setiap aktivitas dan memberikan penilaian/rating audit. Dalam buku pedoman audit internal tahun 2012 pada Bank “XXX” tahapan perencanaan audit berbasis risiko tersaji pada Gambar 2.2.



Sumber data : Arsip Perusahaan

Gambar 2.2
Tahapan Perencanaan Audit Berbasis Risiko

Proses perencanaan audit dimulai dari mengidentifikasi tujuan perusahaan secara keseluruhan untuk menentukan fokus dan prioritas pelaksanaan audit,

selanjutnya melakukan *risk assessment* dengan menggunakan *risk factor* dengan mempertimbangkan masukan dari Direksi maupun Dewan Komisaris. Keseluruhan proses perencanaan audit akan menghasilkan Rencana Audit Tahunan berupa kumpulan pelaksanaan audit lengkap dengan pengalokasian sumber daya audit, waktu dan biaya. Rencana audit dibuat berdasarkan *risk assessment* untuk menentukan prioritas obyek dan frekuensi pelaksanaan audit. Pada Bank “XXX” menentukan prioritas obyek yang akan dilakukan audit serta frekuensi audit ditetapkan berdasarkan hasil *risk assessment*, yaitu :

- 1) Proses penilaian risiko dimulai dengan mengidentifikasi dan menginventarisir semua aktivitas yang berkaitan dengan teknologi informasi yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk daftar *auditable activities*. *Auditable Activities* internal audit terdiri dari strategi, kebijakan, prosedur, sistem aplikasi, sarana pendukung TI, aktivitas dan proses bisnis dan project yang bersifat strategis.
- 2) Selanjutnya menetapkan *risk factor*, dalam penetapan ini kriteria yang digunakan menggunakan identifikasi *level of significance* (dampak kejadian) dan *likelihood of occurrence* (kemungkinan terjadi risiko). Internal audit melakukan analisa atas kejadian-kejadian yang mengakibatkan terhambatnya kegiatan operasional bank yang diakibatkan oleh sistem aplikasi dan sarana pendukung TI. *Risk factor* merupakan representasi indikator-indikator yang digunakan untuk menetapkan tingkat risiko pada *auditable activities*.

Komponen faktor risiko sebagai berikut :

a. *Customer Impact*

Faktor risiko ini menjelaskan bagaimana kejadian yang diakibatkan adanya kegagalan dari sistem aplikasi maupun sarana pendukung TI akan membawa dampak risiko reputasi bank sebagai akibat terjadinya gangguan pelayanan kepada nasabah.

b. *Financial Impact*

Faktor risiko ini menjelaskan apabila terjadi kegagalan atas sistem aplikasi dan sarana pendukung TI akan membawa risiko operasional, dimana seberapa besar dampak yang timbulkan atas kerugian finansial bagi bank maupun bagi nasabah.

c. *Down & Utilisasi*

Faktor risiko ini menjelaskan seberapa sering terjadi kerusakan sarana pendukung TI dalam kurung waktu 1 tahun.

d. *Connection & Complexity Application*

Faktor risiko ini menjelaskan bagaimana sistem aplikasi yang digunakan memiliki modul dan saling berhubungan dengan aplikasi lain.

e. *Hardware Function*

Faktor risiko ini menjelaskan bagaimana kinerja dari sarana pendukung TI dapat mendukung kegiatan operasional bank.

f. *Application Function*

Faktor risiko ini menjelaskan bagaimana sistem aplikasi dapat

mendukung kegiatan operasinal dan pelaporan bank.

g. *Management Concern*

Faktor risiko ini menjelaskan bagaimana sistem aplikasi dan sarana pendukung TI telah sejalan dengan kebijakan manajemen sehingga menyita perhatian manajemen.

h. *Regulator Concern*

Faktor risiko ini menjelaskan apakah sistem aplikasi dan sarana pendukung TI merupakan obyek yang wajib dilakukan pemeriksaan oleh internal audit.

i. *Previous Auditing*

Faktor risiko ini menjelaskan pernah dilakukan audit sebelumnya, semakin tinggi risiko terhadap sistem aplikasi maupun sarana pendukung TI apabila belum pernah dilakukan pemeriksaan selama kurun waktu lebih dari 2 tahun.

j. *Materiality Finding (of Previous Auditing)*

Faktor risiko ini menjelaskan seberapa besar material temuan audit dari sistem aplikasi maupun sarana pendukung TI, semakin besar permasalahan akan semakin besar juga yang dibutuhkan untuk memperbaiki temuan audit.

k. *Follow Up Audit*

Faktor risiko ini menjelaskan seberapa banyak temuan audit, semakin banyak temuan audit akan semakin tinggi risikonya.

1. *Fraudulence (based on Fraud report)*

Faktor risiko ini menjelaskan seberapa banyak terjadi *fraud* dari penggunaan sistem aplikasi maupun sarana pendukung TI dalam kurun waktu 1 tahun, semakin sering terjadi *fraud* maka akan semakin tinggi risiko.

Proses *risk assessment* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Penetapan penilaian faktor risiko atas setiap elemen *risk factor* untuk sistem aplikasi dan sarana pendukung TI

Tabel 2.4
Penilaian Faktor Risiko Sarana Pendukung TI

No	Faktor Risiko	Aturan Penilaian		
		Kategori	Risiko	Kriteria
1	<i>Customer Impact</i>	<i>Low</i>	1	Jika keagalannya tidak dirasakan/ berpengaruh pada kenyamanan nasabah.
		<i>Medium</i>	3	Kegalannya sedikit mempengaruhi pelayanan dan kenyamanan nasabah. Tidak potensial menimbulkan komplain serius.
		<i>High/ Critical</i>	5	Kegagalan aplikasi sangat mempengaruhi/ mengganggu pelayanan nasabah. Bisa diyakinkan akan menimbulkan komplain nasabah yang serius.
2	<i>Financial Impact</i>	<i>Low</i>	1	Kegalannya tidak menimbulkan dampak finansial.
		<i>Medium</i>	3	Kegalannya akan menimbulkan potensial loss bagi bank namun tidak berpengaruh ke nasabah.
		<i>High/ Critical</i>	5	Kegalannya menimbulkan dampak finansial bagi nasabah.
3	<i>Down & Utilisasi</i>	<i>Low</i>	1	Dalam 1(satu) tahun tidak mengalami <i>down</i> dan utilisasi masih memadai.
		<i>Medium</i>	3	Dalam 1(satu) tahun mengalami <i>down</i> 1-2 kali dan utilisasi masih cukup memadai.
		<i>High/ Critical</i>	5	Dalam 1(satu) tahun mengalami <i>down</i> lebih dari 3 kali bahkan lebih sering dan utilisasi sudah tidak memadai.
4	<i>Hardware Function</i>	<i>Low</i>	1	Tidak dapat mendukung kinerja aplikasi dengan dalam melakukan proses suatu data seperti data-data transaksi perbankan.
		<i>Medium</i>	3	Dapat mendukung sebagian kinerja aplikasi dengan dalam melakukan proses suatu data seperti data-data transaksi perbankan.
		<i>High/ Critical</i>	5	Dapat mendukung kinerja aplikasi dengan cepat untuk melakukan proses suatu data seperti data-data transaksi perbankan.
5	<i>Management Concern</i>	<i>Low</i>	1	Tidak menarik perhatian manajemen.
		<i>Medium</i>	3	Sejalan dengan kebijakan top management namun tidak menyita perhatian secara khusus dari top management.
		<i>High/ Critical</i>	5	Dipandang sangat strategis, sangat menunjang kebijakan manajemen sehingga sangat menyita perhatian dari top management.
6	<i>Regulator Concern</i>	<i>Low</i>	1	Bukan merupakan obyek audit yang diwajibkan oleh pihak <i>regulator</i> .
		<i>Medium</i>	3	Bukan merupakan obyek audit yang diwajibkan oleh pihak <i>regulator</i> , namun merupakan aplikasi pendukung dari proses bisnis yang dijadikan obyek audit oleh pihak <i>regulator</i> .
		<i>High</i>	5	Merupakan <i>mandatory</i> audit berdasarkan PBI dan OJK.
7	<i>Previous Auditing</i>	<i>Frequently</i>	1	Pernah dilakukan audit dengan periode \leq 2 tahun.
		<i>Rarely</i>	3	Pernah dilakukan audit dengan periode $>$ 2 tahun.
		<i>Never</i>	5	Belum pernah dilakukan audit terhadap aplikasi tersebut.
8	<i>Materiality Finding (of Previous Auditing)</i>	<i>Low</i>	1	Hasil audit secara keseluruhan menunjukkan telah berjalan baik.
		<i>Medium</i>	3	Hasil audit menunjukkan permasalahan yg ada bersifat minor.
		<i>High</i>	5	Hasil audit menunjukkan permasalahan yang bersifat material/ major atau belum pernah dilakukan audit.
9	<i>Follow-Up Audit</i>	<i>Low</i>	1	Tidak ada pending atau belum dilakukan audit.
		<i>Medium</i>	3	1 – 3 temuan material.
		<i>High/ Significant</i>	5	Lebih dari 4 temuan material.
10	<i>Fraudulence (based on fraud report)</i>	<i>Low</i>	1	Tidak terjadi <i>fraud</i>
		<i>High</i>	5	Terjadi <i>fraud</i>
Total Bobot (%)				

Sumber: Arsip Perusahaan

Tabel 2.5
Penilaian Faktor Risiko Sistem Aplikasi

No	Faktor Risiko	Aturan Penilaian		
		Kategori	Risiko	Kriteria
1	Customer Impact	Low	1	Jika kegagalannya tidak dirasakan/ berpengaruh pada kenyamanan nasabah.
		Medium	3	Kegagalannya sedikit mempengaruhi pelayanan dan kenyamanan nasabah. Tidak potensial menimbulkan komplain serius.
		High/ Critical	5	Kegagalan aplikasi sangat mempengaruhi/ mengganggu pelayanan nasabah. Bisa diyakinkan akan menimbulkan komplain nasabah yang serius.
2	Financial Impact	Low	1	Kegagalannya tidak menimbulkan dampak <i>financial</i> .
		Medium	3	Kegagalannya akan menimbulkan potensial <i>loss</i> bagi bank namun tidak berpengaruh ke nasabah.
		High/ Critical	5	Kegagalannya menimbulkan dampak finansial bagi nasabah.
3	Connection & Complexity Application	Simple	1	Sistem aplikasi yang dijalankan <i>stand alone (offline)</i> dan sederhana (tidak terdiri dari banyak modul).
		Normal	3	Sistem aplikasi terdiri dari banyak modul dan tidak terhubung dengan aplikasi lain.
		Complex	5	Sistem aplikasi memiliki banyak modul dan terhubung dengan sistem aplikasi lainnya.
4	Application Function	Non-Transactional	1	Aplikasi berfungsi untuk menunjang aktivitas MIS dan pembukuan intern. Tidak terkait transaksi nasabah.
		Reporting	3	Aplikasi berfungsi untuk melakukan pengolahan data dan aktivitas komputasional namun tidak terkait transaksi nasabah secara langsung.
		Transactional	5	Aplikasi berfungsi untuk melakukan aktivitas komputasional yang berkaitan dengan transaksi nasabah, pembuatan report pendukung dan pembukuannya.
5	Management Concern	Low	1	Tidak menarik perhatian manajemen.
		Medium	3	Sejalan dengan kebijakan top management namun tidak menyita perhatian secara khusus dari top management.
		High	5	Dipandang sangat strategis, sangat menunjang kebijakan manajemen sehingga sangat menyita perhatian dari top management.
6	Regulator Concern	Low	1	Bukan merupakan obyek audit yang diwajibkan oleh pihak regulator.
		Medium	3	Bukan merupakan obyek audit yang diwajibkan oleh pihak regulator, namun merupakan aplikasi pendukung dari proses bisnis yang dijadikan obyek audit oleh pihak regulator.
		High	5	Merupakan mandatory audit berdasarkan PBI.
7	Previous Auditing	Frequently	1	Pernah dilakukan audit dengan periode ≤ 2 tahun.
		Rarely	3	Pernah dilakukan audit dengan periode > 2 tahun.
		Never	5	Belum pernah dilakukan audit terhadap aplikasi tersebut.
8	Materiality Finding (of Previous Auditing)	Low	1	Hasil audit secara keseluruhan menunjukkan telah berjalan baik.
		Medium	3	Hasil audit menunjukkan permasalahan yg ada bersifat minor.
		High	5	Hasil audit menunjukkan permasalahan yang bersifat material/ major atau belum pernah dilakukan audit.
9	Follow-Up Audit	Low	1	Tidak ada pending atau belum dilakukan audit.
		Medium	3	1 – 3 temuan material.
		High/ Significant	5	Lebih dari 4 temuan material.
10	Fraudulence (based on fraud report)	Low	1	Tidak terjadi <i>fraud</i> pada penggunaan aplikasi.
		Medium	3	Tidak terjadi <i>fraud</i> pada penggunaan aplikasi, namun terjadi pada proses bisnis yang menggunakan aplikasi tersebut.
		High	5	Terjadi <i>fraud</i> dengan menggunakan aplikasi tersebut.
Total Bobot				

Sumber: Arsip Perusahaan

- 2) Menyusun nilai tingkat risiko dengan *score* yang telah ditetapkan, dapat dilihat dalam tabel 2.6.

Tabel 2.6
Kriteria Penilaian Faktor Risiko

Nilai	Kriteria
1	<i>Low, Simple, Non-Transactional, dan Frequently</i>
3	<i>Medium, Normal, Reporting, dan Rarely</i>
5	<i>High, Critical, Significant, Complex, Never dan Transactional</i>

Sumber: Arsip Perusahaan

- 3) Menyusun *risk ranking* untuk sarana pendukung TI dan sistem aplikasi berupa daftar obyek audit, daftar tersebut merupakan acuan dalam perencanaan audit untuk dapat menentukan obyek dan frekuensi yang diprioritaskan untuk dilakukan pemeriksaan.

Tabel 2.7
Risk Ranking Sarana Pendukung TI dan Sistem Aplikasi

No	Obyek	Faktor Risiko										Total Nilai Risiko	Frekuensi
		<i>Customer Impact</i>	<i>Financial Impact</i>	<i>Connection & Complexity Application</i>	<i>Application Function</i>	<i>Management Concern</i>	<i>Regulator Concern</i>	<i>Previous Auditing</i>	<i>Materiality Finding (of Previous Auditing)</i>	<i>Follow Up Audit</i>	<i>Fraudulence (based On Fraud report)</i>		
		Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko	Risiko		
	Sarana Pendukung TI												
1												
2												
	dst												
	Sistem Aplikasi												
1												
2												
	dst												

Sumber: Arsip Perusahaan

- 4) Penetapan Kebijakan Pemilihan obyek TI dan Frekuensi Audit

Kebijakan pemilihan obyek audit merupakan acuan yang menjadi dasar untuk menentukan prioritas obyek audit mana saja yang akan diaudit setiap tahunnya untuk masa 3 (tiga) tahun ke depan. Kebijakan pemilihan obyek

menggunakan prinsi-prinsip berikut ini:

- Obyek audit dengan nilai risiko yang lebih tinggi memiliki prioritas frekuensi audit yang lebih tinggi dalam perencanaan audit.
- Frekuensi audit terhadap obyek audit didasarkan pada hasil penilaian risiko pada setiap obyek.
- Semakin tinggi nilai risiko, semakin pendek interval waktu antara audit terdahulu dengan audit berikutnya.
- Ranking obyek audit yang memiliki nilai risiko:

Tabel 2.8
Kriteria Ranking Risiko

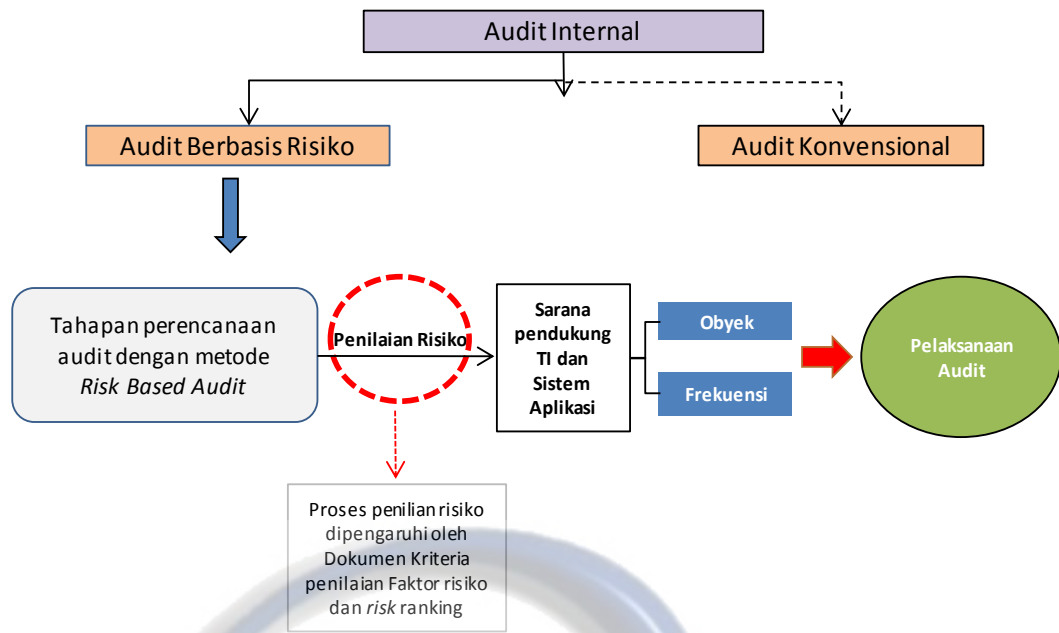
No	Rengking Risiko	Kriteria	Keterangan
1	Risiko $\leq 2,00$	<i>Low</i>	Audit dilaksanakan setiap 36 (tiga puluh enam) bulan sekali
2	$2,00 < \text{Risiko} \leq 2,50$	<i>Medium</i>	Audit dilaksanakan setiap 24 (dua puluh empat) bulan sekali
3	$2,50 < \text{Risiko} \leq 3,00$		Audit dilaksanakan setiap 18 (delapan belas) bulan sekali
4	Risiko $> 3,00$	<i>High</i>	Audit dilaksanakan setiap 12 (dua belas) bulan sekali

Sumber: Arsip Perusahaan

5) Penetapan Jadwal Rencana Audit 3 (tiga) Tahunan Audit TI

Berdasarkan data dan kebijakan pemilihan obyek dan frekuensi audit, setelah data diurutkan berdasarkan nilai yang paling tinggi maka selanjutnya tentukan jadwal rencana audit TI untuk sarana pendukung TI maupun sistem aplikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menuangkan dalam suatu skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Faktor yang diteliti : _____

Faktor yang tidak diteliti : - - - - -